

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan di era globalisasi sekarang tidak hanya memperhatikan laporan keuangan (*single bottom line*), meskipun laporan keuangan merupakan suatu sarana atau media informasi penting bagi para *stakeholders*. Namun perusahaan juga memperhatikan tiga aspek penting yang meliputi aspek keuangan, lingkungan, dan sosial (*triple bottom line*).

Salah satu informasi yang menjadi perhatian investor saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau yang biasa disebut Corporate Sosial Responsibility (CSR). Banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi ini dalam laporan tahunan perusahaan yang masih bersifat sukarela sebagai salah satu strategi bisnisnya dan untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan.

Sejak tanggal 23 September 2007, pemerintah telah membuat Undang-undang yang mengatur tentang CSR dan lingkungan. Undang-undang tersebut mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas (UUPT) Nomor 40 tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang hidup dari ekstraksi sumber daya alam. Dengan adanya aturan tersebut, maka tidak ada lagi sebutan pengungkapan CSR yang sukarela, namun pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan hukumnya wajib.

Sebelum adanya pengesahan undang-undang perseroan terbatas tahun 2007, informasi CSR masih digolongkan sebagai *Voluntary Disclosure* (pengungkapan sukarela) karena belum ada peraturan atau ketetapan yang

mewajibkan CSR diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, meskipun pada bulan Juli 2005 lalu inisiasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan kementerian lingkungan hidup telah menciptakan *awareness* lewat *Sustainability Report Awards*, yang isinya menyatakan bahwa :

“Sepanjang belum adanya format yang ditentukan oleh pemerintah, perusahaan dapat membuat laporan ini sebagai bagian tersendiri dalam *annual report*. Tidak perlu berlebihan, yang penting adalah kecukupan informasi tentang apa yang telah dilakukan perusahaan atas tanggung jawab sosialnya. Bentuk laporan dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif yang mampu menggambarkan hal yang sebenarnya.”

Industri pertambangan sangat berkaitan dengan konsep CSR, sebab dalam kegiatannya, terbukti jenis industri inilah yang paling banyak berhubungan dengan alam. “Sekitar tujuh puluh persen kerusakan lingkungan Indonesia disebabkan oleh industri pertambangan,” kata Harris di depan Kantor Kementerian ESDM di Jakarta, Jumat (28/9) dalam Albi Wahyudi. Hal ini membuktikan bahwa jenis industri ini bukan hanya jenis industri yang paling banyak berhubungan dengan alam, tetapi juga paling banyak menyumbang kerusakan terhadap alam.

Salah satu contoh kasus perusahaan pertambangan di Indonesia adalah konflik antara rakyat Papua dengan PT Freeport Indonesia. Keberadaan PT Freeport di tanah Papua menyebabkan penghancuran ekonomi, perusakan dan penghancuran lingkungan hidup, serta pengikaran eksistensi penduduk Amungme adalah kenyataan buruk yang harus diterima oleh rakyat Papua. Kerusakan lain akibat keberadaan operasi perusahaan ini adalah jebolnya Danau Wanagon yang dikarenakan pembuangan limbah yang sangat besar kapasitasnya dan tidak sesuai dengan daya dukung lingkungan (Rudito & Famiola, 2007).

Sejak pergantian Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) II ke Kabinet Kerja, para pemilik industri pertambangan berharap pemerintah bisa memberikan perhatian lebih pada sektor minyak dan gas bumi yang pada saat ini pada keadaan yang kritis. Salah satu bentuk perhatian pemerintah yaitu dengan memastikan pembangunan pabrik pengolahan dan pemurnian (*smelter*) mineral milik perusahaan tambang berjalan dengan baik. *Smelter* ini merupakan fasilitas pengolahan hasil tambang yang berfungsi untuk meningkatkan kandungan hasil tambang.

Pembangunan *smelter* merupakan implementasi dari Peraturan Pemerintah (PP) No. 23/2010 terutama pasal 93 yaitu kewajiban pemegang IUP Operasi Produksi untuk mengolah dan memurnikan bijih tambang. Sejak 12 Januari 2014, pemerintah telah memberlakukan PP No. 1/2014 sebagai implementasi dari UU No. 4/2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Sepanjang tahun 2014 beberapa perusahaan tambang sudah menyampaikan rencana pembangunan *smelter* untuk memenuhi peraturan pemerintah tersebut. Bahkan beberapa perusahaan sudah menyetorkan dana awal investasi pembangunan *smelter*, penyetoran dana awal investasi merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan sertifikat Eksportir Terdaftar (ET).

Secara Parsial, masyarakat bisa memahami falsafah bisnis industri pertambangan adalah pengoptimalisasian profit agar industri tersebut tetap *going concern*. Namun perubahan tatanan politik yang terjadi sekarang menyebabkan perubahan perspektif masyarakat. Perubahan juga terjadi pada pola hubungan masyarakat dan perusahaan. Masyarakat semakin *well informed* sehingga

keberanian dan daya kritis mereka akan aspirasi lebih terbuka dan tuntutan terhadap perusahaan di lingkungan mereka.

Pengungkapan informasi non-keuangan yaitu CSR yang akan mempengaruhi return saham perusahaan. Dengan demikian, para investor bereaksi tidak hanya terhadap informasi kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Respon investor terhadap komponen laba dicerminkan melalui koefisien respon laba atau *Earning Response Coefficient* (ERC). ERC bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengembalian saham yang diharapkan investor dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Investor akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh atau laba yang meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Wijayanto (2007) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Penelitian lain oleh Dwi Restuti & Nathaniel (2012) meneliti menunjukkan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC baik ketika tidak menggunakan variabel kontrol maupun ketika menggunakan variabel kontrol yaitu BETA dan PBV. Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan masih kurang dipercaya oleh investor untuk dapat meningkatkan saham perusahaan pemegangnya, sehingga informasi pengungkapan CSR ini tidak direspon oleh perusahaan dan tidak digunakan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Selain itu, hasil penelitian empiris mengenai hubungan antara *return/earnings* menunjukkan bahwa kegunaan dari informasi laba yang digunakan oleh investor sangat terbatas (Sayekti & Wondabio, 2007). Dari hasil

penelitian tersebut dapat dilihat bahwa korelasi antara *return* saham dan laba yang tidak stabil, serta rendahnya kontribusi laba untuk memprediksi harga dan *return* saham.

Tingkat hutang (*leverage*) yang dimiliki perusahaan dan adanya potensi pertumbuhan (*growth*) di masa mendatang menyebabkan perbedaan respon investor terhadap pengumuman laba perusahaan. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi, investor menilai perusahaan memiliki tanggungan kewajiban di masa mendatang yang tinggi juga, sehingga investor menilai sebagian laba yang diharapkan akan dialihkan untuk membayar tanggung tersebut. Hasil penelitian Hidayati dan Murni (2009) menemukan bahwa *leverage* perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap ERC.

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Hubungan profitabilitas dengan ERC adalah jika profitabilitas perusahaan tinggi, laba yang dihasilkan perusahaan meningkat selanjutnya akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ERC?
2. Apakah *growth* merupakan variabel pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

3. Apakah *leverage* merupakan variabel pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah profitabilitas merupakan variabel pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian tentang peran variabel pemoderasi pada pengungkapan CSR terhadap Earning Response Coefficients. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris terhadap hal-hal tersebut diatas, antara lain:

1. Mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC
2. Mengetahui peran *growth* sebagai pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui peran *leverage* sebagai pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui peran profitabilitas sebagai pemoderasi pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat memacu minat dan keinginan memahami tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Earning Response Coefficient* (ERC) serta mengetahui manfaat dari pelaksanaan keduanya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan agar lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial serta pengaruhnya terhadap ERC. Dan juga memberikan kontribusi pada pengembangan akuntansi keuangan, terutama mengenai bagaimana pengungkapan CSR dapat meningkatkan ERC.

3. Bagi Calon Investor / Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak hanya dilihat pada ukuran-ukuran moneter.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Sistematika penulisan ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III. Adapun bab-bab ini berisi tentang:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai topik CSR dan ERC. Dalam bab ini juga berisi tentang motivasi perusahaan melakukan CSR dan hubungannya dengan ERC. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dalam bab ini juga dibahas penelitian terdahulu tentang motivasi perusahaan melakukan dan mengungkapkan CSR dan hubungannya dengan ERC. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoretis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan, analisis deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan serta pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian.